

**Paradigma Dakwah Kultural: Infiltrasi Nilai Ketahuidan
melalui Kontruksi Karakter Puntadewa**
*Cultural Da'wah Paradigm: Infiltrating the Value of Divinity
through Puntadewa's Character Construction*

Sucipto¹ & Ahmad Hidayatullah²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ¹sucipto.89@ecampus.ut.ac.id, ²ahmad.hidayatullah@uingusdur.ac.id

Abstract

Spreading Islam in the early Walisongo period amidst the strong establishment of the Hindu monarchy - Majapahit - was certainly not an easy thing. Adaptation and persuasion efforts were needed so that Islamic values did not encounter resistance from Javanese society at that time. One of the things that Walisongo - especially Sunan Kalijaga - did was infiltrate it through arts and culture. One of the things he did was construct a wayang character, namely Puntadewa, which incidentally was very popular with the people of his time. Using qualitative research with library research specifications, the author tries to explore how the value of monotheism is infiltrated into society through the construction of Puntadewa's character. The results of this research can be concluded that Puntadewa's position as the eldest of the Pandavas was used as an initial benchmark in infiltrating the value of monotheism into Javanese society at that time. The protagonist's typical character traits, which from the start are filled with attributes of perfection, make this step quite smooth. A series of storylines attempted in such a way as to reduce the previous values attached to the Mahabharata epic - and some of which were contrary to Islam - were actually quite successful and even without physical resistance in society at that time.

Keywords: *Cultural Da'wa; Infiltration; Puppet; Puntadewa.*

Abstrak

Menyebarkan Islam pada masa awal Walisongo di tengah berdiri kuatnya monarki Hindu –Majapahit- tentu bukanlah hal yang mudah. Perlu adaptasi dan upaya persuasi agar nilai-nilai keislaman tidak mendapatkan resistensi dari masyarakat Jawa saat itu. Salah satu hal yang dilakukan Walisongo –utamanya Sunan Kalijaga- adalah menginfiltrasikannya melalui jalur seni budaya. Satu dari sekian hal yang dilakukannya adalah

History of Article:

Submitted: March 5, 2024; Accepted: April 7, 2024; Published: April 30, 2024

*Corresponding Author: Sucipto



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

mengkontruksi karakter wayang, yakni Puntadewa yang notabene begitu disukai oleh masyarakat di masanya. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan spesifikasi *library research* (penelitian pustaka), penulis mencoba menggali tentang bagaimana nilai ketauhidan diinfiltrasikan ke tengah masyarakat melalui kontruksi karakter Puntadewa. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Posisi Puntadewa sebagai sulung dari Pandawa dijadikan patokan awal dalam menginfiltrasi nilai ketauhidan kepada masyarakat Jawa saat itu. Sifat karakter khas protagonis yang sejak dari awal dipenuhi dengan atribut kesempurnaan membuat langkah ini cukup mulus. Serangkaian alur cerita diupayakan sedemikian rupa untuk mereduksi nilai-nilai sebelumnya yang melekat pada epos Mahabharata –dan sebagian bertentangan dengan keislaman- nyatanya cukup berhasil dan bahkan tanpa resistensi fisik di masyarakat saat itu.

Kata Kunci: *Dakwah Kultural; Infiltrasi; Wayang; Puntadewa.*

Pendahuluan

Wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat terkenal dalam berbagai bentuk di kawasan maritim dan daratan Asia Tenggara. Sementara di Indonesia, wayang hadir dalam beberapa bentuk, yakni wayang kulit, wayang golek dan wayang orang.¹ Di Indonesia, Jawa khususnya, wayang yang dikenal sebagai sebuah *masterpiece*² kebanggaan masyarakat, tidak akan pernah terlepas dari nilai Hinduisme –yang berasal dari India– yang melatar belakangnya. Meskipun pada awalnya awalnya fungsi pertunjukan wayang adalah sebagai upacara keagamaan sebagai pemujaan terhadap nenek moyang kepercayaan Hyang yang merupakan budaya asli Indonesia.³

Saat monarki Hindu-Jawa mulai surut pada awal abad ke-15, mulailah terlihat pengaruh Islam masuk dalam kesenian wayang. Kenyataan ini wajar sebab keruntuhan kekuasaan Hindu terjadi salah satunya ditengarai oleh ekspansi Islam, meski faktor besar lain adalah adanya konflik para bangsawan Hindu-Jawa yang turut mempersuram masa depan kerajaan-kerajaan tersebut,

¹ Bernard Arps, *Writings on Wayang: Approches to Puppet Theatre in Java And Bali in Fifteen Recent Books* (Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter: London, 2007), 55.

² Pada 7 November 2003, UNESCO menetapkan seni wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intageble Heritage of Humanity*, karena wayang dianggap bernilai tinggi bagi peradaban manusia. Baca: Sujarwo, dkk (2010), h. xxxiv.

³ B. Yudi Dwiandiyanta, Antonius Bima Murti Wijaya, Martinus Maslim and Suyoto, *New Shadow Modeling Approach Of Wayang Kulit* .International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 43, June, 2012, 96.

semisal Majapahit.⁴ Raden Patah –yang seorang muslim– dalam hal ini seringkali dikaitkan oleh sumber lokal sebagai faktor runtuhnya Majapahit. Tetapi hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keruntuhan Majapahit lebih banyak karena konflik internal keluarga kerajaan. Kerajaan Bintoro Demak yang bercorak Islam inilah yang kemudian muncul pada akhir abad XV bersamaan dengan surutnya Majapahit.⁵

Fase awal kekuasaan Demak Bintoro ini kemudian juga menandai babak baru perkembangan wayang. Wayang sebagai sebuah media hiburan yang sudah begitu digemari masyarakat –baik anggota kerajaan maupun awam– pada era ini harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa wayang dinilai Hinduistik, animistik, dan bahkan diharamkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam⁶.

Menurut Suhardjono sejak awal ada masalah yang signifikan antara tradisi wayang dengan Islam. Ada beberapa elemen wayang yang dinilai tidak tepat dengan budaya Islam. Sebagai contoh bentuk wayang yang menampilkan figur manusia, beberapa narasi tidak mengandung nilai-nilai keislaman, dan kisah-kisah tentang Dewa dan Dewi yang dinilai sebagai berhala.⁷

Munculnya doktrin itu seketika membuat genre teater ini –wayang– bahkan berada di ambang kepunahan. Namun atas keputusan Walisongo bentuk permainan bayangan ini justru dalam bentuk barunya menjadi sangat populer. Wayang pada era ini bukan hanya bisa bertahan, namun lebih dari itu wayang mengalami salah satu transformasi artistik paling menarik dalam sejarah teater.⁸

Fenomena ini kemudian memunculkan konsolidasi melalui perpaduan prinsip estetika yang berasal dari dua budaya besar, yakni Hindu dan Budha. Pertemuan dua unsur besar, ini membuat wayang mau atau tidak memiliki kandungan dari masing-masing ajaran agama tersebut.⁹ Keduanya tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesenian wayang baik secara substantif maupun tersirat. Terlebih Islam, yang dalam hal ini sebagai poros terakhir yang menampung dan memanfaatkan wayang sebagai media guna membumikan ajaran Islam di tanah Jawa memiliki andil besar dalam terjadinya reinterpretasi

⁴ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, 4.

⁵ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), xv.

⁶ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, 2010), 51.

⁷ Liliek Adelina Suhardjono, *Wayang Kulit And The Growth Of Islam In Java Humaniora*. Vol. 7 No. 2 April 2016, 233.

⁸ Ghulam-Sarwar Yousof, *Islamic Elements in Traditional Indonesian-Malay Theatre*, Kajian Malaysia, Vol. 28, No. 1, 2010, 87.

⁹ Sumuh dalam Ghulam-Sarwar Yousof, *Islamic Elements in Traditional Indonesian-Malay Theatre*, 87.

simbol dari ajaran-ajaran sebelumnya. Perubahan dalam wujud transformasi dan rekonstruksi muncul dan menandai era baru kesenian wayang dengan Walisongo sebagai aktor sekaligus kreator utamanya.

Pandawa menjadi tokoh yang begitu banyak mendapat perhatian dari para Wali dalam melakukan rekonstruksi cerita pewayangan agar sesuai dengan ‘rasa’ Islam. Upaya ini sekilas memang tidak memunculkan efek desakralisasi pada para Dewa, sebab Pandawa sendiri meski merupakan titisan lima Dewa, namun kelimanya tetap berperan sebagai manusia. Kelima tokoh ini menjadi penting untuk mendapat konsentrasi lebih ketimbang karakter wayang lain, sebab mereka adalah ‘kunci’ dari epos apik sepanjang masa bertajuk ‘Mahabharata’. Berawal dari kelima tokoh ini, bisa memunculkan cerita-cerita baru dalam balutan berbagai lakon. Satu cerita dengan yang lain saling terkait membangun wajah baru Mahabharata sebagai epos cerita wayang yang paling digemari oleh masyarakat. Faktanya memang demikian, dibanding epos Ramayana, para pecinta wayang lebih gemar dengan epos yang menjadikan kelima Pandawa sebagai tokoh sentral. Kelimanya menjadi alat untuk mendesakralisasi Dewa-Dewa yang menitis pada mereka.

Khusus pada sulung Pandawa –yakni Puntadewa- yang notabene dalam ajaran Hindu diyakini sebagai titisan Dewa Dharma, menjadi titik awal tentang bagaimana Walisongo ingin menanamkan ketauhidan sebagai inti dari nilai keislaman. Alih-alih menggunakan adu argumen yang cenderung konfrontatif, Puntadewa menjadi media atas infiltrasi nilai tersebut. Mulai dari konstruksi karakter hingga gubahan alur kesemuanya dilakukan secara apik dan tanpa menyinggung siapapun. Alhasil sekali lagi secara persuasif Islam telah menjadi opsi utama bagi masyarakat Jawa dalam melabuhkan keyakinannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan, secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.¹⁰ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

diamati.¹¹ Secara metodologis, penelitian ini juga termasuk dalam lingkup *Library research* (metode kepustakaan), yaitu penulisan dengan mengumpulkan data-data dari pustaka¹², utamanya yang berhubungan dengan pewayangan, narasi cerita Puntadewa, serta sumber tentang teologi Hindu dan Islam sebagai bagian dari kandungan simbol yang terdapat dalam wayang. Literatur terkait dengan dakwah Walisongo juga tidak kalah penting menjadi rujukan dalam penelitian ini. Perpaduan antara berbagai literatur tersebut diharapkan mampu memunculkan hasil yang komprehensif dalam mengetahui infiltrasi nilai ketahuidan dalam kontruksi karakter Puntadewa.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Dakwah Kultural

Paradigma Dakwah Kultural adalah sebuah paradigma dakwah yang cenderung menekankan aspek kebudayaan sebagai sebuah wasilah sekaligus pendekatan dalam menginternalisasikan Islam ke dalam tatanan hidup masyarakat. Biasanya paradigma ini sangat substantif dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Dengan kata lain paradigma ini terkadang berseberangan dengan paradigma dakwah harakah yang memang sangat formalis dalam segi implementasi ajaran Islam. Maka tidak mengherankan jika sebagian penganut paradigma dakwah harakah kerap melempar tuduhan “Liberal” dan “Sekuler” terhadap penganut paradigma ini. Namun tuduhan itu sebenarnya sangat lemah, sebab khas pemahaman teks tunggal membuat mereka yang berada di sudut lain diberi stigma sesuka mereka.

Padahal jika mau berpijak dari fakta sejarah, Islam tersebar secara luas di Bumi Nusantara terjadi karena implementasi paradigma dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisongo sebagai aktor utamanya. Agus Sunyoto¹³ bahkan menyebut Walisongo secara luar biasa menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa, karena hanya kurang lebih dalam kurun 1 abad nyaris seluruh pulau Jawa sudah, relative singkat daripada para penyebar Islam terdahulu yang selama 8 abad belum mampu untuk mengislamkan wilayah tersebut. Artinya pondasi kultural yang dibangun oleh Walisongo menjadi cerminan tentang bagaimana penyebaran Islam secara persuasif-inovatif benar-benar menunjukkan hasil yang gemilang. Oleh karenanya Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU 2010-2021) sebagai pemegang Nahkoda

¹¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (2012) Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, h. 51-52.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*.

wadah terbesar umat Islam di Indonesia yang meneruskan jalan dakwah Walisongo ini, menyebut setidaknya keberhasilan itu dilakukan atas tiga karakter pendekatan, yakni toleran, moderat dan akomodatif.

Tidak berlebihan memang melabeli NU (Nahdhatul Ulama) sebagai pewaris jalan dakwah Walisongo, karena selain pendekatan dan wasilah dakwah yang sesuai, dari aspek teologis pun NU yang terlihat paling konsisten mewarisi Walisongo. Diketahui secara akidah NU mengikuti Imam Abu Hasan al-Ásyari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii dan Imam Hanbali, kemudian dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Secara ideologis, teologis bahkan jika ditinjau secara genetik pun Nahdhatul Ulama juga dikenal sebagai wadah dari mereka yang merupakan keturunan Walisongo –yakni Adzmatkhan- sekaligus Nabi Muhammad – meskipun tidak tercatat dalam Rabithah Alawiyah-. Pendiri NU sendiri, KH. Hasyim Asyári merupakan keturunan Sunan Giri, dan begitu banyak nama-nama lain seperti Syekh Raden Asnawi Kudus, Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri (Mama Sempur), K.H. Hasan Genggong, pimpinan Pesantren Zainul Hasan Genggong, K.H. Tubagus Muhammad Falak Abbas (Mama Falak), Abuya Dimyathi al -Bantani, Abuya Muhtadi Dimyathi, K.H. Ma'ruf Amin, K.H. Abdurahman Wahid (Gus Dur), K.H. Said Aqil Siradj, Shohibul Faroji, dan masih banyak lagi.

Dalam perjalanannya NU sebagai manifest utama paradigma dakwah kultural merupakan pihak yang paling sering berbenturan dengan para penganut paradigma dakwah harakah. Benturan ini terjadi karena NU dengan pendekatan budayanya menjadi pelaku bidáh, khurafat dan tahayul oleh mereka. Padahal apa yang dilakukan NU baik secara kultural maupun struktural tidak terlepas dari dalil-dalil yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka sebagai reaksi, para ulama NU pun melakukan berbagai upaya dalam menghalau gerakan ini –salafy wahabi-, salah satu yang paling legendaris adalah motif intelektual penyusunan kitab “*Hujjah Ahlusunnah wal Jamaah*” oleh KH. Ali Ma'sum Krapyak Yogyakarta.

Singkatnya paradigma dakwah kultural adalah pandangan yang meletakkan implementasi dakwah pada tiga aspek penting, yakni toleran, moderat dan akomodatif. Ketiganya penting dalam membangun kerangka pemahaman beragama, apalagi untuk kondisi sosio-kultur Bangsa Indonesia yang sedemikian beragam. Beragama yang didasarkan pada ketiga aspek tersebut akan memunculkan kontekstualisasi pemahaman dalil/nash baik itu dari Al-

Qur'an maupun Hadits. Sebab perjuangan melalui jalur kebudayaan, mustahil jika ditempuh melalui beragama dengan jalan tekstual.

Sekali lagi Bangsa ini harus bersyukur sebab Islam masuk dan kemudian berkembang serta kini menjadi agama yang mayoritas dipeluk, terwujud melalui wasilah kepiawaian Walisongo. Tidak mudah tentu bagi mereka apalagi jika dihadapkan pada kenyataan bahwa sudah ada dua agama besar –Hindu dan Buddha- yang dipeluk oleh masyarakat, bukan hanya di pulau Jawa, tetapi di Nusantara. Bayangkan saja jika saat itu paradigma dakwah yang digunakan hanya terbatas pada Tabligh, atau justru Harkah semata, maka yang terjadi adalah gesekan dan mungkin saja berujung pada konflik berkepanjangan. Itulah yang sebelum-sebelumnya terjadi pada peralihan satu masa kekuasaan (Dinasti/Kekhilafahan) menuju kekuasaan lainnya. Dimulai dari era Muawiyah yang pada tahap berikutnya melalui Yazid bin Muawiyah melahirkan tragedi berdarah dengan syahidnya Sayyidina Husein bin Ali di Padang Karbala, hingga era-era berikutnya nyaris peralihan kekuasaan yang menggunakan pendekatan “Haraki” selalu memakan korban.

Sementara kebudayaan -wayang utamanya- benar-benar menempati posisi penting dalam aktifitas dakwah kultural Walisongo tersebut. Ia adalah pertemuan dari berbagai aspek filsafat, seni rupa, seni musik, seni pertunjukan dan ajaran luhur keislaman yang terakulturasi menjadi senjata ampuh bagi Walisongo dalam berdakwah. Walisongo sadar betul akan hal itu, dan merasa penting untuk menggunakan pendekatan kultural, terlebih salah satu dari dua agama besar sebelumnya saat itu telah menjadi agama resmi Kerajaan Majapahit. Pendekatan “haraki” yang berujung pada adu kekuatan hanya akan membuat mereka kembali mengulang kegagalan para pendahulunya selama delapan abad sebelumnya.

Infiltrasi Sebagai Metode Dakwah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuturkan bahwa infiltrasi berarti penyusupan, perembesan, atau campur tangan. Sementara menurut Lubis, dkk infiltrasi adalah penyusupan perorangan atau kelompok melalui celah dan kelemahan wilayah lawan untuk melemahkan musuh.¹⁴ Istilah infiltrasi sangat akrab ditemui dalam dunia militer. Kata ini merujuk pada jenis operasi dengan mengirimkan satuan atau satuan-satuan kecil yang menyusup jauh masuk ke dalam wilayah tertentu. Tujuannya beragam, mulai dari pengumpulan informasi,penyiapan operasi serangan, penunjukan sasaran, peninjauan

¹⁴ Lubis, Erni Sari Dwi Devi, Maarif Jamuin. Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia. Suhuf, Vol. 27 No. 2 November 2015, 161.

tembakan, penggalangan, penculikan, pembunuhan, pengrusakan, hingga perang psikologi.¹⁵

Secara faktual, infiltrasi bukan hanya berlaku pada dunia militer, lebih dari itu juga berlaku pada bidang sosial, kultur dan agama.¹⁶ Pada konteks ini infiltrasi dilakukan ke dalam tubuh agama lain untuk melemahkan kekuatan yang ada pada agama tersebut.¹⁷ Tujuannya tentu tidak lain adalah untuk mengajak umat agama lain masuk ke dalam agama tertentu. Biasanya hal ini dilakukan oleh agama-agama samawi, yang memang memiliki karakter cenderung ekspansif, utamanya bagi agama Islam dan Nasrani. Islam dengan gerakan islamisasinya dengan nama *dakwah*, sementara Nasrani lebih dikenal dengan kristenisasi atau *missionary*. Kedua agama ini cukup progresif, bahkan dalam beberapa kasus cenderung agresif melakukan upaya ekspansi ajaran agama, mengingat itu adalah bagian yang diajarkan dari kitab suci.

Kendati demikian secara implementatif intern masing-masing agama (Islam-Nasrani) memiliki metode dan pendekatan yang berbeda disesuaikan kebutuhannya dalam mengekspansi ajarannya. Khusus dalam agama Islam, metode dakwah infiltrasi atau sisipan disampaikan pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan. Pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya.¹⁸ Metode infiltrasi ini akan lebih dianggap efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama jika disebut secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang jika diberi penerangan agama secara terang-terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi jika juru dakwahnya memiliki keahlian khusus seperti seniman, dokter, psikolog, hukum, pejabat tinggi, direktur perusahaan, atau lainnya.

Infiltrasi sebagai sebuah metode dakwah jika ditilik dalam sejarahnya, terkait erat dengan akulturasi serta sinkreisme. Kata akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme. Dengan demikian,

¹⁵ Saiful Anwar, *Melindungi Negara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 129.

¹⁶ Athikho Kaishi, *Globalization, Hybridization and Cultural Invasion: Korean Wave in India's North East: Korean Wave in India's North East*. *Asian Communication Research*, 2017, 14.1: 10-35.

¹⁷ A.N. Firdaus, *Panji-Panji Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 153.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004), 187.

akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.¹⁹ Sedangkan mengenai sinkretisme, bisa diartikan sebagai sebuah upaya menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut.

Akulturasi dan sinkretisme meski dalam beberapa pandangan intern Islam belum sepenuhnya mencapai kata kesepakatan, namun secara faktual telah ada dan digunakan sebagai sebuah pendekatan dakwah di Nusantara berabad-abad yang lalu. Aktivitas dakwah semacam ini secara aplikatif sebenarnya menekankan sebuah pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan budaya masyarakat. Akulturasi dan sinkretisme dalam dakwah hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Keduanya seolah mengejutkan bahwa dakwah sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dakwah dengan pola seperti ini tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, pola Islam kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Said Aqil Siradj²⁰ bahkan menegaskan bahwa jika dilihat secara historis penyebaran Islam secara kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan lain sebagainya.

Tidak mengherankan jika kemudian Al-Amri dan Haramain²¹ juga menegaskan perihal keberhasilan Islam hadir di Nusantara karena Islam dari Arab berhasil berdialog dan diterima dalam lanskap budaya lokal yang telah lama mengakar di bumi pertiwi. Alhasil temuannya adalah Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam

¹⁹ Hamzah Junaid, Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal. Sulesana Volume 8 Nomor 1 Tahun 2013, 3.

²⁰ Dalam Arif Budiman, Menyikapi antara Dakwah Kultural dan Struktural. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Dakwah, 2014), 6.

²¹ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas* | Vol. 11, No. 2, Desember 2017, 191.

setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dilakukan oleh pendakwah Islam abad XIII yang melakukan akulturasi budaya Islam dan lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode infiltrasi dalam dakwah dapat dipahami sebagai sebuah cara dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke tengah masyarakat, tanpa harus menampakkan diri dalam formalitas agama yang biasanya diidentikkan dengan atribut ‘dakwah’. Oleh karenanya beragam media dan pendekatan kemudian lahir dan mengiring berjalannya aktifitas infiltrasi dalam gerakan dakwah, tidak terkecuali dengan akulturasi, bahkan sinkretisme yang telah terbukti mencatatkan tinta emas dakwah di Nusantara di masa lalu. Infiltrasi pada tahap ini justru menjadi pergerakan dakwah yang meski terkesan sporadis, namun justru ampuh masuk ke dalam ranah-ranah yang tidak tersentuh oleh dakwah konvensional pada umumnya. Ia hadir dalam bentuk yang akomodatif, toleran dan tanpa paksaan, sehingga benar-benar berusaha memanifestasi konsep *la ikbroha fiddiin* (tidak ada paksaan dalam agama) dalam *Islam rahmatan lil alamin*.

Sekilas tentang Puntadewa

Membicarakan sosok Puntadewa, maka tidak akan terlepas dari Batara Darma. Batara Darma adalah Dewa Keadilan²², dia adalah putra Sang Hyang Taya, adik Sang Hyang Wenang. Ia memiliki saudara kandung Sang Hyang Panyarikan. Tugasnya adalah memberi petunjuk dan ajaran kebajikan kepada umat manusia.²³ Ia merupakan ayah dari Puntadewa, saat Kunti menggunakan ilmunya untuk memanggil dewa guna memberikan putra, sebab suaminya Pandu Dewanata mendapat kutukan yang tidak memungkinkan untuk memiliki putra.²⁴ Puntadewa kemudian lahir dari rahim Kunti sebagai titisan Darma yang memiliki ciri khas bergelung kuning dan berdarah putih.²⁵

Selain menitis pada Puntadewa, sebelumnya Darma juga menitis pada Prabu Lokawana di zaman Lokapala. Ia bertugas memberikan ajaran peradaban kepada manusia dan golongan raksasa. Pada zaman Ramayana, ia menitis pada Prabu Banaputra, raja Ayodya. Ia juga menitis pada Bharata, putra Prabu Dasarata dan Dewi Kekayi.²⁶

²² Nicholas J. Allen. 'The Pandavas' Five Journeys and the Structure of the Mahabharata. *Religions of South Asia*, 2007, 1.2: 165-181.

²³ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 117.

²⁴ R. Rio Sudibyoprono, *Ensiklopedi Wayang Purwa*, 150.

²⁵ John Tondowijoyo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 207.

²⁶ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 94.

Saat Begawan Animandawya dihukum ditancapkan tombak di duburnya hingga tembus ke kepalanya sebab dituduh membela pencuri karena tidak bisa memberikan petunjuk saat puasa *mbisu* (tidak bicara). Saat itu Darma turun dan menjelaskan bahwa ini adalah karma bagi Begawan Animandawya karena saat masih kecil pernah memperlakukan seekor capung sedemikian rupa.²⁷ Ini tentu merupakan wujud keadilan yang sudah menjadi tugas dari Batara Darma. Meski sebenarnya jika ditilik dari kisahnya, Begawan Animandawya tidaklah bersalah, sebab ia tidak memberi petunjuk atas larinya seorang pencuri yang lewat di depan pertapaannya dikarenakan ia sedang melakukan meditasi *mbisu*. Maka meski berlandaskan rasa keadilan, ini dirasa kurang bijaksana, sebab tidak sebanding antara nyawa manusia dengan seekor capung.²⁸

Atas kejadian ini, kemudian Darma dikutuk oleh Animandawya sendiri sehingga ia menjalani kehidupan sebagai manusia pincang yang dilahirkan dari wanita berdarah sudra. Ia lahir sebagai bungsu Abiyasa dengan seorang dayang istana, yang kemudian memiliki nama Yamawidura.²⁹ Versi lain menyebut bahwa yang mengutuk Batara Darma bukanlah Animandawya, melainkan para resi yang menyaksikan kejadian itu. Hal ini sebagaimana disampaikan Padmosoekotjo sebagai berikut:³⁰

Para Resi: "Miturut wewarah suci (agami), lare alit ingkang umuripun kirang saking 14 taun, menawi tumindak lepat, dereng kenging dipun-patrapi paukuman, sebab lare dereng diwasa punika dereng saged mbedakaanawon-sae lan leres lepat. Dados paduka punika ndawahi paukuman dhateng titah ingkang pancenipun boten samestinipun dipun patrapi paukuman. Hukum karma punika boten namung kangge para titah, nanging ugi tumrap para dewa. Paduka inggih kedah ngundhuh wobing pandamel paduka. Amargi paduka atindak lepat, ndhawahi paukuman dhateng titah ingkang boten samestinipun keda dipun-patrapi paukuman, paduka badhe manjama ing marcapada dados tiyang pincang, lair saka guwagarbaning wanita darah sudra."

Artinya:

Para Resi berkata: "Menurut ajaran suci (ajaran agama), seorang anak yang belum mencapai usia 14 tahun, jikalau bertindak salah, belumlah terkena hukum, sebab anak yang belum dewasa itu belum bisa membedakan baik-buruk dan benar-salah. Jadi paduka telah menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak seharusnya mendapatkan hukuman. Maka hukum karma itu bukan hanya untuk para manusia, tetapi juga untuk para dewa. Paduka seharusnya menerima balasan dari perbuatan paduka. Karena paduka telah bertindak salah, menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak semestinya, maka paduka akan menjelma di

²⁷ S. Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*, 101-102.

²⁸ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 94.

²⁹ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 94.

³⁰ S. Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*, 103.

marcapada menjadi seseorang yang pincang kakinya, yang lahir dari rahim seorang wanita berdarah sudra.

Sebagai dewa yang menitis pada Puntadewa, ia juga kerap hadir untuk menguji putranya tersebut. Misalnya menjelang berakhirnya masa pembuangan Pandawa di hutan Kamiyaka, Darma menjelma menjadi Raja Gandarwa untuk menguji keadilan dan kebijaksanaan putranya sebagai berikut:³¹

Dikisahkan ia yang menciptakan sebuah telaga beracun, dan ketika adik-adik Yudistira kehausan, mereka meminum air di telaga yang kelihatannya jernih dan sejuk itu. Mereka keracunan dan kemudian meninggal. Yudistira memohon kepada Gandarwa untuk menghidupka kembali adik-adiknya. Gandarwa menyuruh Yudistira memilih siapa di antara keempat adiknya itu yang ingin dihidupkan kembali. Yudistira lantas dengan bijak menjawab dengan pertimbangan keadilan, ia memilih sadewa. Ia memilih Sadewa alasannya istri ayahnya, Pandu ada dua. Dirinya mewakili anak Kunti, dan Sadewa mewakili anak Madrim. Jawaban Yudistira yang bijak itu memuaskan Sang Gandarwa. Gandarwa itu lalu berubah wujud kembali mejadi Batara Darma, dan semua adik Yudistira hidup kembali.

Darma juga pernah menguji Puntadewa saat perjalanan mokhsa bersama para Pandawa. Ia menyamar menjadi anjing yang menemani perjalanan Puntadewa hingga puncak Himalaya.³² Saat Batara Indra menjemput untuk mencabut nyawa Puntadewa dan memasuki surga, Puntadewa bersedia asalkan anjing yang menemaninya juga ikut ke surga yang tak lain adalah Darma.³³ Namun atas permintaan itu Indra menolak. Sementara Puntadewa tetap pada pendiriannya. Akhirnya anjing tersebut berubah ke wujud aslinya, yaitu Batara Darma. Mengetahui akan balas jasa itu, Puntadewa kemudian dinaikkan raganya ke Sorgaloka diiringi Batara Gana, Sang Hyang Narada, Hyang Indra dan ayahnya Batara Darma.³⁴

Infiltrasi Nilai Tauhid dalam Kontruksi Karakter Puntadewa

Puntadewa merupakan titisan Dewa Darma yang mawadahi sebuah konsepsi keadilan yang muncul dan direkontruksi oleh Sunan Kalijaga dalam karakter pewayangan. Sebagai salah satu sosok Walisongo yang mendambakan kehadiran sosok Ratu Adil, yaitu Prabu Yudistira yang kemudian bernama Prabu Darma Kusuma, digambarkan seorang raja tanpa mahkota yang dikenal

³¹ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 94-95.

³² A. Devyani Chauhan. Dharmaraja Yudhisthira As A Failed Time-Binder As Well As A Wrong Evaluator. et Cetera, 2022, 79.3/4: 306-311.

³³ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Pandawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 94-95.

³⁴ R. Rio Sudibyoprono, *Ensiklopedi Wayang Purwa*, 150.

memakai *udeng*, dengan maksud agar *mudeng*, mengerti bahwa di dalamnya tersimpan Jimat Kalimasada sebagai senjata pamungkas miliknya.³⁵ Jimat kalimasada sebenarnya berasal dari ‘jimat kali maha usada’ yang cenderung bernuansa teologi Hindu, kemudian digubah menjadi bermakna ‘azimah kalimat syahadah’. Fase yang terakhir merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.³⁶

Walisongo tetap menggunakan term tersebut dalam cerita pewayangan, untuk mempersonifikasikan senjata terampuh bagi manusia. Hanya saja, jika perspektif Hindu, jimat tersebut berwujudkan dalam bentuk benda ‘simbolik’ yang dianggap sebagai pemberian Dewa, maka Walisongo mendesakraliasi formula tersebut, sehingga sekadar sebagai pernyataan tentang keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya.³⁷ Menjadi tidak mengherankan kemudian saat dalam sebuah cerita pewayangan, digambarkan keluarga Pandawa suatu ketika membangun Candi Sapta Arga yang merupakan kubur nenek moyang mereka untuk dipuja. Karena perhatian mereka tertuju pada pemujaan itu, maka *Jimat Kalimasada* miliknya hilang, sebab dicuri oleh Mustaka Weni.³⁸

Hal ini merupakan lambang/gambaran seperti pendapat Tumenggung Dipaningrat salah seorang pimpinan Museum Pahiman Radya Pustaka Sala demikian: “Lakon Mustakaweni adalah asli buatan Pujangga Islam Demak. Cerita ini memperingatkan kepada umat Islam, bahwa bilamana mereka memuja-muja nenek moyangnya seperti yang dilakukan oleh kaum Hindu, Kalimasada-nya hilang. Karena ia telah melakukan syirik. Dengan demikian, kesaktian manusia akan hilang.”³⁹

Secara karakter, Puntadewa juga digambarkan memiliki keadilan dan kebijaksanaan lebih dari karakter wayang protagonis yang lain. Keadilan yang melekat padanya adalah sebuah representasi dari karakter Dewa Darma yang menitis padanya. Begitu banyak adegan dalam lakon pewayangan yang

³⁵ Sudarto, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 183.

³⁶ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia* (Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, volume 2. Nomor 2. Juli-Desember 2008), 184.

³⁷ Akhmad Jazuli Afandi. *Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2023, 4.1: 103-124.

³⁸ Efendi Zarkasyi, *Unsur-Unsur Islam dalam Wayang* (Jakarta: Yayasan Mardikintono, 1996), 83.

³⁹ Efendi Zarkasyi, *Unsur-Unsur Islam dalam Wayang*, 83.

menerjemahkan sifat tersebut, termasuk salah satunya keluhuran budi dan rasa kasihnya tercermin dengan jelas pada lakon Wahyu Dharma sebagai berikut:⁴⁰

Pada lakon itu Puntadewa melindungi nyawa seekor burung puyuh yang lemah dari ancaman burung rajawali yang ganas. Pada saat yang sama rajawali juga sedang memperjuangkan nasib anaknya yang kelaparan. Jika tidak mendapat makanan hari ini maka dipastikan anaknya akan mati. Dalam keadaan yang dilematis, Puntadewa ingin menggantikan burung puyuh. Ia merelakan dagingnya dikerat kemudian ditimbang seberat burung puyuh sebagai makanan anak rajawali. Ajaib, ternyata berat timbangan burung puyuh selalu bertambah dan bertambah. Berkali-kali daging Puntadewa disayat, selalu saja kurang berat. Akhirnya daging tangan dan kaki Puntadewa terkelupas semua. Burung puyuh itu tidak tega menyaksikan penderitaan Puntadewa yang berusaha menepati janjinya. Burung puyuh akhirnya menjelma sebagai Hyang Dharma dan Rajawali menjelma sebagai Hyang Narada. Mereka sengaja menguji keluhuran Dharma Puntadewa.

Putra sulung Pandu ini merupakan titisan Dewa Darma yang digambarkan ‘nyaris’ tidak jauh berbeda dengan Yudhistira versi Hindu.⁴¹ Hanya saja adanya *‘jimat kalimasada’* menjadi titik tolak guna mereduksi peranan para Dewa secara keseluruhan, bukan spesifik tertuju pada Dewa Darma. Peristiwa hilangnya jimat kalimasada yang dicuri oleh Mustakaweni sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, memberi isyarat tentang betapa urgen jimat kalimasada dalam ranah kelangsungan bumi Ngamarta. Jimat kalimaasada sebagai representasi dua kalimat syahadat merupakan pondasi awal dalam keyakinan masyarakat muslim. Hadirnya pusaka tersebut kemudian menjadikan aspek tauhid begitu kentara dalam upayanya melemahkan teologi henotheisme. Alhasil meski secara langsung Dewa Darma tidak mengalami desakralisasi dalam figurnya namun memasukkan keyakinan terhadap dewa-dewa dalam kategori “kesyirikan” menjadi benturan terhadap eksistensi Dewa Darma itu sendiri.

Tidak mengheran kan kemudian ketika dalam pewayangan jawa orang lebih mengenal puntadewa sebagai Yudhistira-nya jawa, ketimbang layaknya didaerah Bali yang lebih suka menyebut yudhistira sebagai Dharmawangsa. Hal tersebut merupakan sebuah indikasi bahwa para wali sedang ingin menghilangkan aspek kesyirikan yang termuat dalam keyakinan terhadap para Dewa. Upaya itu dilakukan sebab sosok Puntadewa adalah karakter yang memiliki jimat kalimasada, atau dengan kata lain para Wali tidak ingin jimat

⁴⁰ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, 945.

⁴¹ Junaidi. Leadership characters in shadow puppet show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2017, 17.2: 181-189.

kalimasada sebagai representasi dua kalimat syahadat harus bercampur dengan berbagai aspek non-tauhid.

Kesimpulan

Infiltrasi nilai tauhid dalam kontruksi karakter Puntadewa dibangun dengan mengandalkan positioning Puntadewa sebagai sulung protagonis sentral dalam pewayangan Jawa. Melaluinya, pondasi infiltrasi nilai ketauhidan kepada masyarakat Jawa ditanamkan. Sifat karakter khas protagonis yang sejak dari awal dipenuhi dengan atribut kesempurnaan membuat langkah ini cukup mulus. Serangkaian alur cerita diupayakan sedemikian rupa untuk mereduksi nilai-nilai sebelumnya yang melekat pada epos Mahabharata –dan sebagian bertentangan dengan keislaman- nyatanya cukup berhasil dan bahkan tanpa resistensi fisik di masyarakat saat itu. Jimat Kalimasada salah satu item yang berhasil menjembatannya karena menjadi tonggak dari keislaman semua muslim, yakni kalimat syahadat. Nilai ini berhasil terinternalisasi secara persuasif, dan dalam konteks pertunjukan, menjadi pembuka secara falsafi dalam keberhasilan dakwah melalui tokoh-tokoh Pandawa berikutnya. Pada sisi yang lain, keberadaan Puntadewa juga mendesakralisasi aspek-aspek non-tauhid berupa konsep dewa yang secara perlahan digubah menjadi sangat manusiawi, dan sesekali mempunyai aspek negatif. Perpaduan inilah yang menjadi salah satu titik tumpu keberhasilan infiltrasi dakwah Walisongo kepada masyarakat Jawa yang terlebih dahulu mengenal Hindu-Budha dan bahkan berbagai aliran kepercayaan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abrori, Abrori, and M. Sofyan Alnashr. Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 1.1 (2023): 29-40.
- Afandi, Akhmad Jazuli. Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2023, 4.1: 103-124.
- Al-Amri, Limyah & Muhammad Haramain, Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Allen, Nicholas J. The Pandavas' Five Journeys and the Structure of the Mahabharata. *Religions of South Asia*, 2007, 1.2: 165-181.
- Anwar, Saiful, *Melindungi Negara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.
- Arps, Bernard. *Writings on Wayang: Approches to Puppet Theatre in Java And Bali in Fifteen Recent Books*. Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter: London. 2017
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Budiman, Arif. *Menyikapi antara Dakwah Kultural dan Struktural*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Dakwah. 2014
- Chauhan, A. Devyani. Dharmaraja Yudhisthira As A Failed Time-Binder As Well As A Wrong Evaluator. *et Cetera*, 2022, 79.3/4: 306-311.
- Dwiandiyanta, B. Yudi, Antonius Bima Murti Wijaya, Martinus Maslim and Suyoto, New Shadow Modeling Approach Of Wayang Kulit. *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 43, June, 2012
- Erni Lubis, Sari Dwi Devi, Maarif Jamuin. Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia. *Subuf*, Vol. 27 No. 2 November 2015.
- Firdaus, A.N. *Panji-Panji Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1991
- Ghulam-Sarwar Yousof, Islamic Elements in Traditional Indonesian-Malay Theatre, *Kajian Malaysia*, Vol. 28, No. 1, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Haq, Muhammad Zaairul. *Tasawuf Pandawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Junaid, Hamzah. Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal. *Sulesana* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2013.
- Junaidi, Junaidi. Leadership characters in shadow puppet show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2017, 17.2: 181-189.

- Kaisii, Athikho. Globalization, Hybridization and Cultural Invasion: Korean Wave in India's North East: Korean Wave in India's North East. *Asian Communication Research*, 2017, 14.1: 10-35.
- Purwadi, dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas. 2006
- Sudibyoprono, R. Rio. *Ensiklopedi Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 1*, Surabaya: CV. Citra Jaya. 1981
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian* Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. 2012
- Sudarto, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Sudjarwo, Heru S., dkk. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Suhardjono, Liliek Adelina, Wayang Kulit And The Growth Of Islam In Java *Humaniora*. Vol. 7 No. 2 April 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN. 2012.
- Suparjo, Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, volume 2. Nomor 2. Juli-Desember 2008.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Tondowijoyo, John. *Enneagram dalam Wayang Purwa*, Jakarta: Gramedia. 2013.
- Zarkasyi, Efendi. *Unsur-Unsur Islam dalam Wayang*, Jakarta: Yayasan Mardikintono. 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

